

BAB II

PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DAN PRESTASI BELAJAR AL-QUR'AN HADITS

A. Pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran ada yang bersifat universal atau semua mempelajarinya, seperti berbicara, berjalan, atau makan. Ada pula pembelajaran yang tidak universal, karena seseorang mempelajari sesuatu yang berbeda dari orang lain. Inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kontekstual. Seseorang belajar apa dan kapan waktunya tergantung pada lingkungan mereka dianggap penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mempelajari sesuatu karena memiliki kesempatan untuk menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilakukan oleh seseorang pada waktu yang berbeda dengan orang lain dengan tempat yang berbeda pula, seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat¹.

Menurut buku *Pendekatan Kontekstual* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional disebutkan:

Pada dasarnya pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah merupakan strategi pembelajaran, yang merupakan konsep belajar membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat².

¹ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 13-14.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), hlm.1.

Menurut Khaeruddin dkk. dalam Buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan :

CTL adalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka³.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam buku Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi :

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁴

Proses pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini adalah berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam pendekatan ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi kepada murid.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka kembangkan.

³ Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm.199.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.109.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Langkah-langkah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat problem-problem yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan problem dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.
- b. Guru memberi penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik antara lain madrasah, keluarga dan masyarakat dimana mereka bermain dan bermasyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Misalnya peserta didik keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara.
- c. Guru memberikan aktivitas kelompok dengan menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.
- d. Guru membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik dituntut untuk mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, peserta didik harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan problem dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh. Model pembelajaran kontekstual harus terlebih dahulu melakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).
- e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Madrasah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana peserta didik dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.
- f. Menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik dapat membantu peserta didik untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk

penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis⁵.

3. Tujuan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Tujuan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah :

- a. Agar siswa memahami materi yang dipelajari karena dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini ditekankan pada mempraktekkan atau melakukan sendiri materi yang dipelajari⁶.
- b. Peserta didik akan belajar dengan baik karena apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan kegiatan yang akan terjadi di sekelilingnya.
- c. Memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya.
- d. Mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.
- e. Mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna karena guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kenyataan peserta didik serta mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat⁷.

Berdasarkan konsep dasar dan karakteristik CTL sebagaimana yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya, maka tujuan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ada tiga, yaitu :

- a. Siswa menjadi aktif karena siswa tidak hanya menerima pelajaran tetapi mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran serta menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b. Mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi itu akan bermakna secara

⁵ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum*, hlm. 202 - 203

⁶ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm. 26

⁷ Khaeruddin et.al., *Kurikulum*, hlm. 200.

fungsional dan yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- c. Mendorong siswa untk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, artinya bukan hanya memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁸.

4. Asas-Asas pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

CTL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asas ini disebut juga komponen CTL. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme menurut Wina Sanjaya dalam buku *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi* adalah sebagai berikut :

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam konstruktivisme ini pengetahuan terbentuk bukan hanya dari obyek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksikan oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor ini sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya⁹.

Sedangkan menurut Sumiati & Asra dalam buku *Metode Pembelajaran* :

Konstruktivisme mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya, mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman

⁸ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm. 109-110.

⁹ Sanjaya, *Pembelajaran.*, hlm, 118

nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya¹⁰.

b. *Inkuiri*

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Menurut Wina Sanjaya :

Inkuiri artinya: proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya¹¹.

Sedangkan menurut Sumiati dan Asra:

Inkuiri yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik. Siswa diberi pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata¹².

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1). Merumuskan masalah
- 2). Mengajukan hipotesis
- 3). Mengumpulkan data
- 4). Menguji hipotesis
- 5). Membuat kesimpulan¹³.

¹⁰ Sumiati & Asra, *Metode*, hlm. 14

¹¹ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm.119

¹² Sumiati & Asra, *Metode*, hlm, 16

¹³ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm.119

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* :

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang digambarkan di atas merupakan asas yang penting dalam pembelajaran CTL. Melalui proses berfikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas¹⁴.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya¹⁵.

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi. Siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realita alam dan ilmu pengetahuan. Siswa dituntut untuk berfikir dan bertindak kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan

¹⁴ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm.119-120

¹⁵ Sanjaya, *Pembelajaran.*, hlm.120

secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya secara realistis¹⁶.

Dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas CTL menurut Wina Sanjaya, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain¹⁷.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh

¹⁶ Sumiati & Asra, *Metode*, hlm. 16

¹⁷ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm.120-121.

bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme¹⁸.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengedapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya¹⁹.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*Authentic Assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh

¹⁸ Sanjaya, *Pembelajaran.*, hlm.121-122.

¹⁹ Sanjaya, *Pembelajaran.*, hlm.122

yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar²⁰.

5. Strategi Pendekatan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terdapat beberapa strategi pembelajaran yang sesuai, yaitu CBSA, *life skill education* dan *inquiry based learning*²¹.

a. CBSA

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* :

CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif disebut juga sebagai pembelajaran aktif learning. Dalam strategi ini proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam Tanya jawab yang terarah. Peserta didik digalakkan untuk bertanya dan mencari problem solving. Murid harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat mereka²².

b. *Life Skill Education*

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa :

Life Skill Education adalah pendidikan untuk mengembangkan dan memberikan kecakapan-kecakapan kepada peserta didik untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya²³.

²⁰ Sanjaya, *Pembelajaran*, hlm.122-123

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.6

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.238.

²³ Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm.155

c. *Inquiry based Learning*

Menurut Muhaimin *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itulah *inquiry* menuntut peserta didik untuk berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini juga menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis²⁴.

B. Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Untuk mengetahui secara jelas tentang prestasi belajar, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dinamakan belajar itu sendiri. Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di antaranya adalah:

- a. Menurut Witterg dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan “Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”²⁵.
- b. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change behavior as result of experience*”. Belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman²⁶.
- c. Menurut Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar, mengajar”, Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru*, hlm. 26

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm.231.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm.2321

atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”²⁷.

- d. Menurut Moh. Uzer Usman “Belajar” diartikan sebagai proses perubahan, tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya²⁸.
- e. Menurut Slameto, belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁹.
- f. Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang³⁰.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman.

Sedangkan istilah prestasi belajar sudah lazim digunakan di dunia pendidikan. Kata prestasi mempunyai pengertian “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”³¹. Tetapi pengertian istilah prestasi belajar berbeda dengan arti kata prestasi dan belajar, karena istilah prestasi belajar diartikan penguasaan (hasil yang diperoleh) dari pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang telah diberikan oleh guru.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 22

²⁸ Mohlm.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.5

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm.27

³⁰ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), hlm.28

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm.700.

Menurut *M. Buchori*, prestasi belajar adalah “Merupakan hasil yang nyata dari suatu usaha”.³²

Sedangkan menurut I.L.Pasaribu dan B. Simanjutak, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mengikuti didikan dan latihan tertentu.

Adapun Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Al-Qur'an Hadits merupakan hasil yang telah dicapai setelah siswa menempuh studi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah selama waktu yang telah ditentukan, dengan cara penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk hasil raport siswa.

2. Aspek Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Aspek prestasi belajar Al-Qur'an Hadits meliputi tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotor:

a. Aspek kognitif

Menurut Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan bahwa aspek kognitif meliputi hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi. Tipe belajar ini meliputi kemampuan, menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.³³

³² M. Buchori, *Tehnik-Tehnik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm.78.

³³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.36.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul *PBM-PAI di Sekolah*, menjelaskan bahwa :

Ranah kognitif ini merupakan hasil dari proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan lain-lain. Belajar merupakan proses yang dilakukan dengan kesadaran (*consciousness*). Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berfikir, menafsirkan, mengelompokkan, mengkaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang ingin dicapai dan apa yang telah dia ketahui.³⁴

Berkaitan dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits ranah kognitif meliputi hasil yang berkaitan dengan membaca dengan fasih, tertib, lancar dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, serta hafalan tentang surat-surat pendek, menterjemahkan dan menjelaskannya.

b. Aspek Afektif

Menurut Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, aspek afektif meliputi :

- 1) Menyimak, yaitu: taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/terkontrol.
- 2) Merespon. Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsive), bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
- 3) Menghargai. Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
- 4) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
- 5) Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai³⁵.

Berkaitan dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits ranah afektif meliputi kesadaran dengan penuh keyakinan dan kesediaan untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadits yang telah dipelajari.

³⁴ Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm .95-96.

³⁵ Mustaqim, *Psikologi*, hlm.38

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor adalah meliputi :

- 1) Mengindra. Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat.
- 2) Kesiagaan diri, meliputi: konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- 3). Bertindak secara terpimpin, meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.

Ranah psikomotor ini berkaitan dengan hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an adalah murid dapat membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan.

Menurut *Petunjuk Materi Kurikulum 1994 Satuan Pendidikan MI*, prestasi belajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan ketiga aspek tersebut meliputi:

- 1) Berkemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, tertib, lancar, dan benar menurut kaidah ilmu tajwid.
- 2) Berpengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat yang pendek dan beberapa Hadits pilihan.
- 3) Berkesadaran dengan penuh keyakinan dan kesediaan untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadits yang telah dipelajari³⁶.

Adapun menurut Buku Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'an dan Hadits, aspek prestasi belajar Al-Qur'an Hadits di MI meliputi :

- 1). Melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dan matan Hadits.
- 2). Menuliskan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Menerapkan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 5) Menterjemahkan surat Al-Qur'an dan matan Hadits.
- 6) Melaksanakan kandungan surat dan matan Hadits dalam kehidupan sehari-hari³⁷.

³⁶ Team Guru Inti, *Petunjuk Materi Kurikulum 1994 Satuan Pendidikan MI*, (Semarang: Kanwil Departemen Agama Jawa tengah, 2002), hlm.4.

³⁷ Dirjend kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm.3

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits

Belajar sebagai aktivitas berlangsung melalui proses keberhasilan belajar atau prestasi belajar seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

1). Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran)³⁸.

2). Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia. Faktor ini meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

a). Hubungan dengan keluarga

Hubungan keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tualah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. "Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu kecita-cita yang mereka inginkan"³⁹.

Jadi anak akan bisa belajar dengan baik dirumah apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis.

b). Hubungan dengan sekolah

Guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik, baik dari segi paedagogis ataupun psikologis.

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm.46.

³⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm.76.

Hubungan timbal balik yang sesuai, yaitu guru harus memperhatikan kepentingan murid-muridnya, sedangkan murid juga harus aktif sendiri dalam pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya⁴⁰.

c). Hubungan dengan masyarakat

Saling meniru sikap anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat pengaruhnya. Pengaruh kawan (teman) adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga yang baik akan menjadi baik juga, dan sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya maka akan menjadi buruk pula akhlaknya⁴¹.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal akan mempengaruhi mereka dalam belajar.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

Faktor biologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak, sedangkan faktor psikologis berasal dari keadaan psikis. Faktor ini mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa saling berhubungan. Misalnya keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi psikisnya dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu, juga akan mempengaruhi fisiknya.

Secara umum faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar adalah meliputi:

1). Faktor bakat

Bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawa sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tuannya.

Untuk memperoleh prestasi ini, perlu adanya kerja sama orang tua dengan layanan psikotes guna mengetahui bakat bagi

⁴⁰ Suryabrata, *Psikologi*, hlm.46.

⁴¹ Suryabrata, *Psikologi*, hlm.46.

siswa tersebut, sehingga mempermudah dalam menentukan pilihannya.

2). Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu maka ia akan menaruh perhatian dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan mempunyai dampak terhadap prestasi belajar siswa.

3). Faktor cara belajar

Cara belajar yang efisien mencakup :

- Berkonsentrasi pada saat belajar
- Ada usaha untuk mempelajari kembali materi yang telah diterima
- Membaca dengan teliti
- Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

4). Faktor kesehatan.

Siswa yang kesehatannya terganggu akan menyebabkan terganggu pula dalam belajar.

5). Faktor kedisiplinan.

Kedisiplinan di sekolah bila kurang mendapat perhatian dari pelaksana pendidikan, maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa⁴².

C. Korelasi Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits

Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan pembelajaran termasuk salah satu komponen yang penting. Karena melalui kegiatan atau proses pembelajaran itulah terjadi interaksi antar guru dengan peserta didik sehingga terjadilah suatu proses pendidikan.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* :

Untuk mewujudkan tercapainya pendidikan, maka pendidikan harus berbasis pengalaman, bukan sekedar teoretis. Peserta didik harus diajari untuk mengamati hasil dari serangkaian tindakan apapun, dan tidak tergantung secara buta. Jadi proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif daripada dengan mendengar atau melihat. Untuk itu guru hendaknya

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.79.

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan melakukan⁴³.

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, pengalaman belajar diperoleh 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang didengar dan dilihat, 70 % dari apa yang dikatakan, dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan⁴⁴.

Dari penelitian tersebut jelas bahwa anak akan memahami pelajaran jika materi yang disampaikan itu dilakukan sendiri oleh anak. Dan salah satu pendekatan pembelajaran yang seperti itu adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

Menurut buku *Pendekatan Kontekstual* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya dan bukan hanya sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang⁴⁵.

Penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran adalah berlaku untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Termasuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang merupakan kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah yang berlaku secara nasional.

Dengan adanya penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tentunya akan membawa perubahan pada hasil belajar yang lebih baik yang diperoleh siswa. Untuk itu penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.29

⁴⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm.135

⁴⁵ Nasional, *Pendekatan*, hlm.1

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar Al-Qur'an hadits siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis artinya: dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah⁴⁶. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah "jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris⁴⁷. Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁴⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis di sini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "Ada hubungan yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa Kelas V MI Manbaul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011"

Artinya: semakin baik penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka akan semakin baik pula prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa Kelas V MI Manbaul Ulum Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.63.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 69.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.